



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 2362-2370

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Analisis Penerapan *Green Accounting* dalam Peningkatan Kinerja Lingkungan pada PT Sinergi Gula Nusantara Pabrik Gula Takalar

Irfadina, Azwar Anwar, Warka Syachbrani

Universitas Negeri Makassar

[azwar.anwar@unm.ac.id](mailto:azwar.anwar@unm.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan *green accounting* dalam meningkatkan kinerja lingkungan pada PT Sinergi Gula Nusantara Pabrik Gula Takalar. Penelitian ini penting dilakukan karena meningkatnya tuntutan terhadap perusahaan untuk tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga memperhatikan tanggung jawab lingkungan dan keberlanjutan usaha. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Data penelitian diperoleh dari laporan biaya lingkungan perusahaan selama periode 2019–2023 serta informasi dari pihak terkait mengenai pengelolaan lingkungan perusahaan. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi penerapan *green accounting* berdasarkan konsep *Environmental Management Accounting (EMA)* yang meliputi biaya pencegahan lingkungan, biaya penilaian lingkungan, dan biaya kegagalan internal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT Sinergi Gula Nusantara Pabrik Gula Takalar telah menerapkan *green accounting* melalui pencatatan dan pengelompokan biaya lingkungan dalam aktivitas operasional perusahaan. Penerapan tersebut memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kinerja lingkungan, khususnya dalam pengelolaan limbah, pengendalian pencemaran, dan kepatuhan terhadap regulasi lingkungan yang berlaku. Namun demikian, pencatatan biaya lingkungan masih belum dilakukan secara terpisah dan khusus dalam laporan keuangan perusahaan sehingga informasi terkait biaya lingkungan belum tersaji secara optimal. Selain itu, biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan cenderung mengalami fluktuasi setiap tahunnya, terutama pada biaya penilaian lingkungan dan biaya kegagalan internal. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperkuat sistem akuntansi lingkungan, meningkatkan konsistensi pencatatan biaya lingkungan, serta menyusun kebijakan pengelolaan lingkungan yang lebih terstruktur guna mendukung keberlanjutan perusahaan di masa mendatang.

*Kata kunci* : *Green Accounting, Kinerja Lingkungan, EMA, Keberlanjutan.*

### 1. Latar Belakang

Perkembangan industri modern di Indonesia menghadirkan tantangan ganda, yaitu mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus menimbulkan dampak lingkungan seperti pencemaran air, udara, dan tanah. Sektor agroindustri, khususnya industri gula, menghasilkan limbah cair, padat, dan emisi yang berpotensi menurunkan kualitas lingkungan apabila tidak dikelola dengan baik (Hadi, 2020). Dampak ini tidak hanya memengaruhi ekosistem, tetapi juga menimbulkan risiko reputasi, hukum, dan finansial bagi perusahaan, sehingga menuntut pengelolaan lingkungan yang lebih terukur dan berkelanjutan (Purba et al., 2021). Sebagai respons, hadir sebagai pendekatan yang mengintegrasikan biaya lingkungan ke dalam sistem akuntansi perusahaan. Konsep ini memungkinkan pelaporan biaya pengelolaan limbah, pengendalian emisi, hingga investasi ramah lingkungan secara lebih transparan. Namun, implementasinya di Indonesia masih belum optimal karena banyak perusahaan yang menganggap biaya lingkungan sebagai beban tambahan, meskipun secara empiris terbukti berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dan kepercayaan investor (Nuraeni et al., 2023).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan, kinerja lingkungan, dan respon positif investor dibandingkan sekadar pengungkapan CSR (Yosefine et al., 2022; Nurlatifah & Tama, 2024; Krisistiya et al., 2024). Meskipun demikian, penelitian pada sektor agroindustri, khususnya industri gula, masih terbatas, sehingga diperlukan kajian lebih lanjut mengingat karakteristiknya yang menghasilkan limbah organik dalam jumlah besar dan berinteraksi langsung dengan masyarakat sekitar.

Penelitian ini berfokus pada penerapan *green accounting* di PT Sinergi Gula Nusantara Pabrik Gula Takalar sebagai studi kasus di sektor agroindustri. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis

---

Analisis Penerapan *Green Accounting* dalam Peningkatan Kinerja Lingkungan pada PT Sinergi Gula Nusantara Pabrik Gula Takalar

implementasi serta faktor internal dan eksternal yang memengaruhinya. Selain itu, penelitian ini juga relevan dengan Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya konsumsi dan produksi berkelanjutan serta penanganan perubahan iklim.

Dalam praktiknya, pengelolaan biaya lingkungan dianalisis menggunakan pendekatan Environmental Management Accounting (EMA), yang mengklasifikasikan biaya menjadi biaya pencegahan, penilaian, kegagalan internal, dan kegagalan eksternal (Burritt et al., 2002; IFAC, 2005; Hansen & Mowen, 2021). Data menunjukkan bahwa pada periode 2019–2022 perusahaan masih didominasi biaya penanganan (reaktif) dan belum menerapkan biaya pencegahan. Namun sejak 2023, mulai muncul biaya pencegahan yang diikuti penurunan biaya kegagalan internal pada 2024, meskipun kembali meningkat pada 2025.

Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan green accounting di perusahaan masih berkembang dan belum stabil. Meskipun demikian, adanya pergeseran menuju biaya pencegahan menunjukkan peningkatan kesadaran manajemen terhadap pentingnya pengelolaan lingkungan. Secara keseluruhan, penerapan green accounting sejalan dengan regulasi nasional seperti UU No. 32 Tahun 2009 dan berpotensi meningkatkan kinerja lingkungan serta keberlanjutan perusahaan. Klasifikasi biaya pengolahan limbah dan aktivitas lingkungan pada PT Sinergi Gula Nusantara Pabrik Gula Takalar disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1 Biaya Pengolahan Limbah dan Aktivitas Lingkungan PT SGN (Dalam Rupiah)

Tahun	<i>Prevention Cost</i> (Rp)	<i>Detection/Appraisal Cost</i> (Rp)	<i>Internal Failure Cost</i> (Rp)
2019	-	7.730.000	28.422.500
2020	-	22.565.000	46.181.00
2021	-	11.660.000	27.239.000
2022	-	-	-
2023	12.909.00	72.908.308	14.152.456
2024	11.120.250	53.226.085	3.552.000
2025	8.753.000	18.438.700	20.181.950

Sumber: Laporan Keuangan PT SGN 2019-2025 (data diolah)

Tabel 1 menyajikan biaya pengolahan limbah dan aktivitas lingkungan PT Sinergi Gula Nusantara (PT SGN) periode 2019–2025 yang diklasifikasikan berdasarkan konsep Environmental Management Accounting (EMA), yaitu prevention cost, detection/appraisal cost, dan internal failure cost. Pada periode 2019–2021, perusahaan belum mengalokasikan biaya pencegahan, sehingga pengeluaran didominasi oleh biaya penilaian dan kegagalan internal. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan masih bersifat reaktif, berfokus pada pemantauan dan penanganan dampak yang telah terjadi.

Pada tahun 2020 terjadi peningkatan signifikan pada biaya penilaian dan kegagalan internal, yang mengindikasikan intensitas pengelolaan lingkungan meningkat, namun efisiensinya masih rendah. Tahun 2021 menunjukkan penurunan biaya, yang dapat diinterpretasikan sebagai efisiensi, meskipun pendekatan preventif belum diterapkan. Pada tahun 2022, tidak terdapat pencatatan biaya lingkungan akibat perubahan manajemen dan restrukturisasi organisasi, sehingga pengelolaan lingkungan belum berjalan optimal.

Perkembangan positif mulai terlihat pada tahun 2023 dengan munculnya biaya pencegahan, yang menunjukkan peningkatan kesadaran manajemen terhadap pentingnya pengelolaan lingkungan secara preventif. Tahun 2024 menunjukkan penurunan signifikan pada biaya kegagalan internal, yang mengindikasikan efektivitas pengendalian lingkungan. Namun, pada tahun 2025 biaya kegagalan internal kembali meningkat, menunjukkan masih adanya kendala dalam pengelolaan limbah meskipun biaya pencegahan dan penilaian menurun.

Secara keseluruhan, penerapan green accounting di PT SGN menunjukkan pergeseran dari pendekatan reaktif menuju preventif, meskipun belum stabil. Penerapan ini juga sejalan dengan regulasi nasional, seperti Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009, yang menegaskan tanggung jawab perusahaan dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: —ALnallisis penerapan Green Accounting dalam Peningkatan Kinerja Lingkungan Pada PT Sinergi Gula Nusantara Pabrik Gula Takalar.

## 2. Tinjauan Pustaka

### **Teori Legitimasi (Legitimacy Theory)**

Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan harus menyesuaikan aktivitasnya dengan nilai dan norma masyarakat untuk memperoleh legitimasi (Dowling & Pfeffer, 1975). Oleh karena itu, perusahaan tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga dituntut menunjukkan tanggung jawab sosial dan lingkungan melalui transparansi, yang dapat memperkuat citra serta meningkatkan kinerja.

### **Teori Stakeholder (Stakeholder Theory)**

Teori stakeholder menegaskan bahwa keberhasilan perusahaan tidak hanya ditentukan oleh pemegang saham, tetapi juga oleh hubungan dengan seluruh pemangku kepentingan, seperti karyawan, konsumen, pemerintah, dan masyarakat (Freeman & Reed, 1983). Penerapannya tercermin dalam praktik CSR, sustainability reporting, dan , sehingga kinerja lingkungan menjadi indikator penting dalam menjaga keberlanjutan perusahaan (Abdullah, 2020).

### **Definisi Green Accounting**

Green accounting atau akuntansi lingkungan merupakan pendekatan akuntansi yang memperhitungkan biaya dan manfaat tidak langsung dari aktivitas ekonomi, termasuk dampak lingkungan dan konsekuensi kesehatan (Cohen & Robbins, 2011). Secara umum, green accounting adalah sistem yang mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam pencatatan dan pelaporan keuangan untuk mengukur serta mengungkapkan dampak aktivitas perusahaan secara transparan (Purwanto et al., 2024). Penerapannya juga sejalan dengan regulasi seperti POJK No. 51/2017 serta mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) melalui pelaporan keberlanjutan yang akuntabel (OJK, 2017).

### **Prinsip-Prinsip Green Accounting**

1. Prinsip Pengakuan Biaya Lingkungan  
Menekankan pencatatan biaya yang timbul akibat dampak lingkungan, seperti pengelolaan limbah dan pencegahan pencemaran, sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan.
2. Prinsip Keberlanjutan (Sustainability)  
Mengarahkan perusahaan untuk tidak hanya mengejar keuntungan jangka pendek, tetapi juga memperhatikan dampak jangka panjang terhadap lingkungan dan masyarakat.
3. Prinsip Keterukuran (Measurability)  
Mengharuskan dampak lingkungan diukur secara kuantitatif, seperti emisi, limbah, dan penggunaan sumber daya, agar dapat dianalisis secara objektif.
4. Prinsip Keterbukaan dan Transparansi  
Menuntut perusahaan menyajikan informasi lingkungan secara jujur dan terbuka melalui laporan keberlanjutan atau laporan tahunan.
5. Prinsip Kepatuhan terhadap Regulasi  
Menegaskan bahwa praktik green accounting harus sesuai dengan peraturan lingkungan yang berlaku untuk menghindari risiko hukum dan reputasi.

### **Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penerapan Green Accounting**

Penerapan green accounting dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang menentukan keberhasilan integrasi aspek lingkungan dalam sistem akuntansi perusahaan.

1. Kesadaran Manajemen terhadap Isu Lingkungan  
Komitmen manajemen menjadi faktor kunci dalam mendorong penerapan green accounting, karena menentukan alokasi sumber daya serta kebijakan pengelolaan dampak lingkungan.
2. Kebijakan Pemerintah dan Regulasi  
Regulasi terkait pelaporan keberlanjutan dan pengendalian lingkungan mendorong perusahaan untuk menerapkan green accounting guna memenuhi kepatuhan dan meningkatkan legitimasi.
3. Budaya Perusahaan yang Mendukung Keberlanjutan  
Budaya organisasi yang berorientasi pada keberlanjutan akan memperkuat implementasi green accounting melalui kebijakan internal, perilaku karyawan, dan dukungan terhadap praktik ramah lingkungan.

### Kinerja Lingkungan

Menurut ISO 14001:2015, kinerja lingkungan (environmental performance) adalah: Hasil yang dapat diukur dari pengelolaan aspek lingkungan oleh organisasi, baik yang berkaitan dengan pengendalian dampak lingkungan negatif maupun peningkatan dampak positif.

Kinerja ini mencerminkan sejauh mana kebijakan lingkungan, tujuan, dan sasaran lingkungan telah dicapai oleh organisasi dalam sistem manajemen lingkungannya.

ISO 14001 menekankan bahwa pengukuran kinerja lingkungan mencakup:

- a. Tingkat pencapaian terhadap tujuan dan sasaran lingkungan
- b. Hasil dari tindakan pengendalian terhadap aspek lingkungan yang signifikan
- c. Indikator kinerja yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif

Adapun Indikator peringkat kinerja yang dipakai untuk menilai kinerja lingkungan perusahaan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2 Peringkat PROPER

No	Peringkat	Skor	Keterangan
1.	Emas	5	Diberikan kepada penanggung jawab dan/atau kegiatan yang secara konsisten mampu menunjukkan kinerja unggul dalam pengelolaan lingkungan ( <i>environmental excellency</i> ) dalam proses produksi dan/atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.
2.	Hijau	4	Diberikan kepada penanggung jawab dan/atau kegiatan yang melaksanakan pengelolaan lingkungan melebihi ketentuan yang diwajibkan oleh peraturan ( <i>beyond compliance</i> ), melalui penerapan sistem pengelolaan lingkungan serta pemanfaatan sumber daya secara efisien dengan menerapkan prinsip 4R ( <i>Reduce, Reuse, Recycle, dan Recovery</i> ) dan melakukan upaya tanggung jawab sosial ( <i>CSR/Comdev</i> ) dengan baik.
3.	Biru	3	Diberikan kepada penanggung jawab dan/atau kegiatan yang telah melaksanakan pengelolaan lingkungan sesuai dengan ketentuan serta peraturan perundang-undangan yang berlaku.
4.	Merah	2	Diberikan kepada penanggung jawab dan/atau kegiatan yang melaksanakan pengelolaan lingkungan hidup namun tidak sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan dalam peraturan.
5.	Hitam	1	Diberikan kepada penanggung jawab dan/atau kegiatan yang dengan sengaja melakukan tindakan atau kelalaian yang menyebabkan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan, melanggar ketentuan peraturan perundang-undangan, atau tidak mematuhi sanksi administrasi yang telah ditetapkan.

Sumber: Peraturan Kementrian Lingkungan Hidup No 5 Pasal 4, 2011

## **Hubungan antara dan Kinerja Lingkungan**

Hubungan antara dan Kinerja Lingkungan adalah pendekatan akuntansi yang memasukkan aspek lingkungan dalam pelaporan keuangan, seperti biaya dan manfaat dari pengelolaan limbah, emisi, dan penggunaan sumber daya. Berdasarkan stakeholder theory dan legitimacy theory, penerapan green accounting membantu perusahaan menunjukkan tanggung jawab dan transparansi kepada pemangku kepentingan, sehingga meningkatkan kepercayaan dan legitimasi. Secara umum, berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan karena mendorong kesadaran, evaluasi program lingkungan, serta pengambilan keputusan yang berorientasi pada keberlanjutan.

### **3. Metode Penelitian**

Variabel dalam penelitian ini adalah penerapan, yaitu integrasi biaya dan dampak lingkungan ke dalam sistem pelaporan keuangan perusahaan. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan studi kasus, di mana data diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi, lalu dianalisis secara interaktif melalui reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

Definisi operasional green accounting dalam penelitian ini merujuk pada upaya perusahaan mengelola dan melaporkan aspek lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap keberlanjutan. Penelitian kualitatif tidak menggunakan pengukuran numerik, melainkan menggali makna, persepsi, dan interpretasi informan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual.

Fokus penelitian terletak pada tiga indikator utama, yaitu kesadaran manajemen terhadap lingkungan, dukungan regulasi pemerintah, dan budaya organisasi terhadap keberlanjutan. Ketiga faktor ini dianalisis untuk melihat pengaruhnya terhadap penerapan serta dampaknya pada kinerja lingkungan, seperti pengelolaan limbah, efisiensi energi, dan kepatuhan regulasi.

Subjek penelitian adalah PT Sinergi Gula Nusantara Pabrik Gula Takalar. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dan dokumentasi, kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi faktor, praktik, serta hubungan antara dan kinerja lingkungan. Hasil analisis digunakan untuk menarik kesimpulan dan merumuskan rekomendasi strategis bagi perusahaan.

### **4. Hasil dan Diskusi**

#### **Analisis Data**

#### **Analisis Penerapan Green Accounting di PT Sinergi Gula Nusantara Pabrik Gula Takalar**

Perusahaan telah menerapkan green accounting yang terlihat dari pencatatan biaya lingkungan seperti pengelolaan limbah, pengujian air, dan pemantauan lingkungan selama 2023–2025. Pencatatan ini konsisten dan didominasi transaksi positif, menunjukkan bahwa biaya lingkungan sudah menjadi bagian sistem keuangan. Berdasarkan konsep EMA, biaya yang muncul meliputi biaya pendeteksian dan kegagalan internal, dengan kecenderungan pada upaya pencegahan. Penerapan ini juga selaras dengan regulasi seperti UU No. 32 Tahun 2009, PP No. 22 Tahun 2021, dan POJK No. 51/2017, sehingga berfungsi sebagai bentuk akuntabilitas dan kepatuhan perusahaan.

#### **Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penerapan Green Accounting**

##### **Kesadaran Manajemen terhadap Lingkungan**

Kesadaran manajemen menjadi faktor utama yang terlihat dari konsistensi pencatatan aktivitas lingkungan setiap tahun. Aktivitas dilakukan secara rutin dan menunjukkan komitmen dalam pengelolaan lingkungan. Hal ini juga sejalan dengan regulasi dan prinsip transparansi serta akuntabilitas.

##### **Dukungan Kebijakan dan Regulasi Pemerintah**

Regulasi pemerintah mendorong perusahaan untuk mengelola dan mencatat biaya lingkungan secara konsisten. Kegiatan seperti pengolahan limbah dan pengujian air mencerminkan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku, sekaligus memperkuat legitimasi perusahaan.

## **Budaya Organisasi terhadap Keberlanjutan**

Budaya organisasi mendukung penerapan green accounting melalui keterlibatan berbagai unit kerja. Hal ini menunjukkan adanya nilai keberlanjutan dalam perusahaan, meskipun belum terintegrasi sepenuhnya dalam satu sistem, serta memperkuat tanggung jawab bersama terhadap lingkungan.

## **Analisis Penerapan Green Accounting terhadap Kinerja Lingkungan**

Penerapan green accounting berdampak positif terhadap kinerja lingkungan, terlihat dari konsistensi aktivitas pengelolaan dan pengujian lingkungan. Pencatatan biaya lingkungan membantu perusahaan dalam evaluasi dan pengambilan keputusan, serta mendukung kepatuhan terhadap standar seperti ISO 14001. Secara keseluruhan, kombinasi kesadaran manajemen, regulasi, dan budaya organisasi berkontribusi pada peningkatan kinerja lingkungan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Penerapan di PT Sinergi Gula Nusantara Pabrik Gula Takalar**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan telah menerapkan green accounting melalui pencatatan biaya lingkungan seperti pengujian air limbah, pengelolaan limbah, dan pemantauan lingkungan secara berkelanjutan (2023–2025). Meskipun belum terpisah dalam sistem khusus, penerapan ini sudah berkontribusi pada kinerja lingkungan, terutama dalam pengelolaan limbah dan kepatuhan regulasi. Namun, keterbatasan dalam pengelompokan dan pengungkapan biaya menunjukkan perlunya penguatan sistem agar lebih transparan dan optimal.

## **Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penerapan Green Accounting**

### **Kesadaran Manajemen terhadap Lingkungan**

Kesadaran manajemen menjadi faktor utama yang mendorong penerapan green accounting, terlihat dari perhatian terhadap pengelolaan limbah dan alokasi biaya lingkungan. Hal ini sejalan dengan teori legitimasi dan berdampak positif pada kinerja lingkungan, meskipun penerapannya masih bertahap.

### **Dukungan Kebijakan dan Regulasi Pemerintah**

Regulasi pemerintah menjadi pendorong eksternal yang membuat perusahaan patuh dalam pengelolaan dan pelaporan lingkungan. Perusahaan cenderung responsif terhadap aturan untuk menghindari sanksi dan menjaga keberlanjutan, sehingga turut meningkatkan kinerja lingkungan.

## **Budaya Organisasi terhadap Keberlanjutan**

Budaya organisasi mendukung penerapan green accounting melalui nilai kepedulian lingkungan di tingkat operasional. Meskipun belum formal, budaya ini menjadi dasar dalam membangun praktik keberlanjutan dan meningkatkan kinerja lingkungan.

## **Dampak Penerapan Green Accounting terhadap Kinerja Lingkungan**

Penerapan green accounting memberikan dampak positif terhadap kinerja lingkungan, khususnya dalam pengelolaan limbah dan pengendalian dampak. Namun, sistem yang belum terintegrasi menyebabkan informasi lingkungan belum optimal, sehingga perlu penguatan pencatatan dan pelaporan.

Secara lebih rinci, dampaknya terlihat pada tiga indikator: (1) pencapaian tujuan lingkungan melalui komitmen dan alokasi biaya, (2) peningkatan pengendalian lingkungan yang menekan pencemaran meski masih bisa bersifat reaktif, dan (3) pengukuran kinerja secara kuantitatif dan kualitatif, seperti efisiensi biaya, kepatuhan regulasi, citra perusahaan, dan kesadaran karyawan. Dengan demikian, biaya lingkungan merupakan bentuk investasi yang dapat meningkatkan kinerja lingkungan jika difokuskan pada pencegahan dan pengendalian.

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penerapan green accounting pada PT Sinergi Gula Nusantara Pabrik Gula Takalar telah mulai diterapkan dalam aktivitas operasional perusahaan, khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan. Penerapan tersebut terlihat dari adanya pencatatan berbagai biaya lingkungan seperti biaya pengujian air limbah, biaya pengelolaan Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL), biaya pengangkutan limbah B3, biaya pemeliharaan fasilitas lingkungan, serta biaya lain yang berkaitan dengan pengendalian dampak lingkungan perusahaan. Meskipun pencatatan biaya lingkungan tersebut belum dilakukan secara terpisah dalam laporan keuangan perusahaan, keberadaan biaya-biaya tersebut menunjukkan bahwa perusahaan telah memiliki kesadaran terhadap pentingnya pengelolaan lingkungan dalam mendukung keberlanjutan usaha. Selama periode 2023–2025, perusahaan secara rutin melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap dampak operasional yang dihasilkan. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen perusahaan mulai memahami pentingnya keseimbangan antara pencapaian keuntungan ekonomi dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Penerapan green accounting tidak hanya dipandang sebagai kewajiban administratif, tetapi juga sebagai bagian dari upaya perusahaan dalam menjaga keberlangsungan usaha di tengah meningkatnya perhatian masyarakat terhadap isu lingkungan dan keberlanjutan. Namun demikian, penerapan green accounting di PT Sinergi Gula Nusantara Pabrik Gula Takalar masih menghadapi beberapa kendala. Salah satu kendala utama adalah sistem pencatatan biaya lingkungan yang masih digabung dengan biaya operasional umum perusahaan sehingga informasi terkait biaya lingkungan belum tersaji secara rinci dan terpisah. Kondisi tersebut menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan dalam melakukan evaluasi secara khusus terhadap efisiensi penggunaan biaya lingkungan maupun dalam mengukur manfaat ekonomi dan lingkungan yang dihasilkan dari pengeluaran tersebut. Selain itu, belum adanya standar atau kebijakan internal yang secara khusus mengatur sistem pencatatan biaya lingkungan menyebabkan penerapan green accounting belum berjalan secara optimal dan konsisten. Di sisi lain, regulasi pemerintah menjadi salah satu faktor eksternal yang mendorong perusahaan untuk menerapkan green accounting. Adanya peraturan terkait pengelolaan limbah, perlindungan lingkungan hidup, dan kewajiban perusahaan dalam menjaga kualitas lingkungan menjadi alasan penting bagi perusahaan untuk melakukan pengelolaan lingkungan secara lebih baik. Perusahaan dituntut untuk mematuhi berbagai regulasi lingkungan yang berlaku agar dapat menghindari sanksi administratif maupun hukum yang dapat merugikan perusahaan. Oleh karena itu, penerapan green accounting menjadi salah satu bentuk upaya perusahaan dalam memenuhi kewajiban terhadap regulasi lingkungan sekaligus menjaga citra perusahaan di mata masyarakat dan stakeholder. Selain faktor regulasi, budaya organisasi yang mendukung keberlanjutan juga mulai terbentuk dalam lingkungan perusahaan meskipun masih bersifat informal. Hal ini terlihat dari keterlibatan berbagai unit kerja dalam mendukung kegiatan pengelolaan lingkungan, seperti pengawasan limbah, pemeliharaan fasilitas pengolahan limbah, hingga pelaksanaan pengujian kualitas air limbah secara berkala. Kesadaran karyawan dan manajemen terhadap pentingnya menjaga lingkungan menjadi modal penting dalam mendukung penerapan green accounting yang lebih baik di masa mendatang. Budaya organisasi yang peduli terhadap lingkungan dapat membantu perusahaan dalam membangun sistem kerja yang lebih berkelanjutan dan bertanggung jawab terhadap dampak operasional perusahaan. Penerapan green accounting juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan kinerja lingkungan perusahaan. Hal tersebut terlihat dari adanya konsistensi perusahaan dalam melaksanakan pengelolaan lingkungan secara rutin dan berkelanjutan. Pengendalian limbah perusahaan menjadi lebih terarah melalui pengelolaan IPAL dan pengangkutan limbah B3 sesuai prosedur yang berlaku. Selain itu, perusahaan juga melakukan pengujian kualitas limbah secara berkala untuk memastikan bahwa limbah yang dihasilkan tidak mencemari lingkungan sekitar. Upaya tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki komitmen dalam meminimalkan dampak negatif operasional terhadap lingkungan. Kepatuhan perusahaan terhadap regulasi lingkungan juga menjadi salah satu indikator meningkatnya kinerja lingkungan perusahaan. Dengan adanya pengelolaan limbah dan pengawasan lingkungan yang lebih baik, perusahaan mampu memenuhi standar lingkungan yang telah ditetapkan pemerintah. Hal ini tidak hanya memberikan manfaat bagi lingkungan sekitar perusahaan, tetapi juga membantu perusahaan dalam menjaga reputasi dan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang. Perusahaan yang mampu menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan cenderung memperoleh kepercayaan yang lebih besar dari masyarakat, konsumen, maupun pihak investor. Selain memberikan manfaat terhadap lingkungan, penerapan green accounting juga dapat memberikan manfaat ekonomi bagi perusahaan apabila diterapkan secara lebih optimal. Pengelolaan biaya lingkungan yang baik dapat membantu perusahaan dalam mengidentifikasi pengeluaran yang berkaitan dengan lingkungan secara lebih jelas sehingga perusahaan dapat melakukan evaluasi terhadap efisiensi penggunaan biaya tersebut. Dengan adanya pencatatan biaya lingkungan yang terstruktur, perusahaan dapat mengetahui aktivitas mana yang memerlukan biaya tinggi dan mencari solusi untuk meningkatkan efisiensi operasional tanpa mengurangi kualitas pengelolaan lingkungan. Namun demikian, penerapan green accounting di perusahaan masih memerlukan pengembangan lebih lanjut agar manfaat yang diperoleh dapat lebih optimal. Salah satu upaya yang

perlu dilakukan adalah menyusun sistem pencatatan biaya lingkungan secara khusus dan terpisah dari biaya operasional umum perusahaan. Dengan adanya sistem pencatatan yang lebih terstruktur, perusahaan dapat menyajikan informasi biaya lingkungan secara lebih transparan dan akurat dalam laporan keuangan. Transparansi pelaporan biaya lingkungan juga penting untuk meningkatkan akuntabilitas perusahaan terhadap stakeholder serta mendukung pengambilan keputusan manajemen yang lebih tepat. Selain itu, perusahaan perlu meningkatkan pemahaman dan kompetensi sumber daya manusia terkait konsep green accounting dan pengelolaan lingkungan. Pelatihan dan sosialisasi mengenai pentingnya akuntansi lingkungan dapat membantu meningkatkan kesadaran karyawan terhadap pentingnya pengelolaan lingkungan dalam mendukung keberlanjutan perusahaan. Dukungan manajemen juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan green accounting, karena kebijakan dan komitmen dari pimpinan perusahaan akan memengaruhi pelaksanaan program lingkungan secara keseluruhan. Perusahaan juga perlu mengembangkan kebijakan lingkungan yang lebih jelas dan terstruktur agar penerapan green accounting dapat dilakukan secara konsisten. Kebijakan tersebut dapat mencakup prosedur pencatatan biaya lingkungan, pengawasan pengelolaan limbah, target pengurangan dampak lingkungan, serta evaluasi terhadap efektivitas program lingkungan yang telah dilaksanakan. Dengan adanya kebijakan yang jelas, penerapan green accounting dapat menjadi bagian integral dari sistem manajemen perusahaan. Secara keseluruhan, penerapan green accounting pada PT Sinergi Gula Nusantara Pabrik Gula Takalar menunjukkan adanya upaya perusahaan dalam mendukung pengelolaan lingkungan dan keberlanjutan usaha. Meskipun penerapannya masih belum sepenuhnya optimal, langkah-langkah yang telah dilakukan perusahaan menunjukkan adanya komitmen terhadap tanggung jawab lingkungan. Dengan pengembangan sistem akuntansi lingkungan yang lebih baik, peningkatan transparansi pelaporan, serta optimalisasi pengelolaan biaya lingkungan, perusahaan diharapkan mampu meningkatkan kinerja lingkungan sekaligus mendukung keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang.

## Referensi

1. Abdullah, M. W. (2020). *Ragam Isu dan Komsep Akuntansi Lingkungan Perspektif Keislaman* (1st ed.). Alauddin University Press.
2. Anggraini, R. D., & Latrini, M. Y. (2022). Pengaruh Penerapan terhadap Kinerja Lingkungan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 17(1), 12–23.
3. Burritt, R. L., Hahn, T., & Schaltegger, S. (2002). Towards a comprehensive framework for environmental management accounting — Links between business actors and environmental management accounting tools. *Australian Accounting Review*, 12(27), 39–50. <https://doi.org/10.1111/j.1835-2561.2002.tb00202.x>
4. Chasbiandani, T., Rizal, N., & Indra Satria, I. (2019). *Penerapan Green accounting*. - Cohen, N., & Robbins, P. (2011). *Green Business: An A-To-Z Guide*. Sage Publications Inc.
5. Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior. *Pacific Sociological Review*, 18(1), 122–136.
6. Freeman, R. E., & Reed, D. L. (1983). Stockholders and Stakeholders: A New Perspective on Corporate Governance. *California Management Review*, 25(3), 88–106.
7. Hadi, S. (2020). Green accounting dan Implikasinya Terhadap Kinerja Lingkungan Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 21(1), 34–42.
8. Handayani, P. W., Azzahro, F., & Puspitasari, M. (2020). Analisis Transformasi Digital UMKM: Studi Kasus E-Commerce di Indonesia. *Jurnal Sistem Informasi*, 16(3), 189–198.
9. Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2021). *Cornerstones of Cost Management* (5th ed.). Cengage Learning.
10. International Federation of Accountants (IFAC). (2005). *International Guidance Document: Environmental Management Accounting*. New York: IFAC.
11. ISO. (2010). *ISO 26000: Guidance on Social Responsibility*. International Organization for Standardization.
12. Jasch, C. (2009). *Environmental and Material Flow Cost Accounting: Principles and Procedures*. Springer.
13. May, S. P., Zamzam, I., Syahdan, R., & Zainuddin. (2023). Pengaruh Implementasi Green accounting, Material Flow Cost Accounting dan Environmental Performance Terhadap Sustainable Development. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 7(3). [<https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1586>](<https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1586>)
14. Nuraeni, S., Anwar, A., & Oktaviah, N. (2023). Analisis Pengungkapan Akuntansi Lingkungan dan Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan IDX30 Tahun 2022-2023. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 14(1), 84–101.
15. Nurlatifah, S. A., & Tama, A. I. (2024). Analisis Pengaruh Penerapan Green accounting, Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Return Saham. *Jurnal Riset Akuntansi & Komputerisasi Akuntansi (JRAK)*, 15(2), 102–117.
16. Maharani, A. N., & Sisdiyanto, E. (2025). Analisis pengaruh regulasi pemerintah terhadap penerapan akuntansi lingkungan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis dan Akuntansi (JEMBA)*, 2(1), 208–218. <https://doi.org/10.61722/jemba.v2i1.609>
17. Munif, N., & Nikmah. (2025). Pengaruh kepatuhan regulasi lingkungan, profitabilitas, umur perusahaan terhadap pengungkapan emisi karbon. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Kontemporer (JAKK)*, 8(1), 142–155. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JAKK>
18. OJK. (2017). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik*. Jakarta: OJK.
19. Pradana, H. Y., & Fitriyah, N. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Green accounting pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(2), 285–296.
20. Prena, G. D. (2021). Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Netral, Akuntabel, Objektif*, 3(2), 495–507.
21. Purba, E., & Hidayat, R. R. (2021). Pengaruh Green accounting dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 13(1), 55–62.

22. Purwanto, A., & Khafid, M. (2019). Penerapan dalam Perspektif Akuntabilitas dan Kinerja Lingkungan Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 8(6), 1–15.
23. Purwanto, E., Suyoto, Y. T., Dwianika, A., & Pitaloka, E. (2024). Green accounting & green financing: A bibliometric analysis (Edisi elektronik). Diandra Kreatif.
24. Rahayu, S., & Saputra, A. R. (2019). Strategi Peningkatan Daya Saing UMKM melalui Inovasi dan Dukungan Pemerintah. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 10(2), 210–219.
25. Rizki, A., & Setiawan, B. (2023). Implementasi dalam Sektor Perkebunan: Tantangan dan Peluang. Yogyakarta: Penerbit Andi.
26. Sari, R. P., & Hidayat, D. (2021). Karakteristik UMKM dan Strategi Pengembangannya di Era Digital. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis*, 12(1), 45–58.
27. Sari, D. P., & Prabowo, H. (2021). *Akuntansi Lingkungan: Teori dan Praktik di Indonesia*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
29. Schaltegger, S., & Burritt, R. (2017). *Contemporary Environmental Accounting: Issues, Concepts and Practice*. Routledge.
30. Setiawan, R., & Heryanto, R. (2020). Green accounting: Konsep dan Implikasi pada Laporan Keuangan Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(3), 495–508. [https://doi.org/10.18202/jamal.2020.12.11333]
31. Sherlyana, S., & Murwaningsari, E. (2023). Pengaruh budaya organisasi hijau, kepemimpinan lingkungan, dan pemasaran hijau terhadap kinerja perusahaan dengan manajemen rantai pasokan hijau sebagai variabel moderasi. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 2725–2734. https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.17337
32. Standardization, I. O. for. (2015). *ISO 14001:2015 – Environmental Management Systems – Requirements with Guidance for Use*. ISO.
33. Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
34. World Bank (2020). *The Changing Wealth of Nations 2021: Managing Assets for the Future*.